

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

KARTINI HASANUDDIN

18 0201 0058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALOPO
2024**

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 LUWU

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

KARTINI HASANUDDIN

NIM: 18 0201 0058

Pembimbing:

1. Dr. Baderiah, M.Ag.

2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I

.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini Hasanuddin
NIM : 18 0201 0058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang di tunjukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 31 Mei 2024

Ya ... Pernyataan,



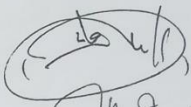
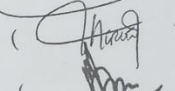
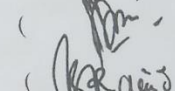
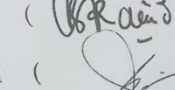
Kartini Hasanuddin
NIM. 18 0201 0058

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu yang ditulis oleh Kartini Hasanuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0201 0058, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2024 M bertepatan dengan 22 Shafar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.).

Palopo, 28 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui :


Rektor IAIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
NIP. 19670516200003 1 002


Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 1991050 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melempahkan Rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SMAN 9 Luwu”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut pengikutnya .

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan ketulusan hati dan keikhlasan, kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan wakil Rektor II Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor III.
2. Prof. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Wakil Dekan I, Hj Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan I, Alia Lestari, S.Si., M.Pd dan Wwakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, dan Sekretaris Prodi Hasriadi, S.Pd., M.Pd., beserta Fitri Anggraeni, S.Pd. selaku staf prodi yang membantu mengarahkan proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baderiah M.Ag selaku pembimbing I, Dr, Syamsu Sanusi, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan masukan serta mengarahkan penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang mendidik penulis dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
6. Abu Bakar S.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMAN 9 Luwu beserta guru-guru yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Para peserta didik SMAN 9 Luwu yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penelitian ini.
9. Terhusus kepada kedua orang tua tercinta Bapak Drs. Hasanuddin dan ibu Almh. Suryani Paingi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, serta semua saudara saudariku yang selama ini membantu memberikan motivasi dan dukungan lainnya. Semoga Allah Swt. mengumpulkan kita semua kelak dalam Surga-Nya. Aamiin.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa program studi pendidikan agama islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas PAI B), yang selama

ini membantu memberikan bantuan dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Palopo 21 Maret 2024
Peneliti

Kartini Hasanuddin
NIM. 18 02010058

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	Ha(dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ey
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hauula*

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِى	Dammah dan ya	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

2. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua, yaitu: tā' marbūtah yang hidup

atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damamah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

3. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah dan *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda), *Tasydid* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu"ima</i>
عَدُوُّ	: <i>„aduwwun</i>

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: „Alī (bukan „Aliyy atau „Aly)
عَرَبِيٌّ	: „Arabī (bukan A"rabiyy atau „Araby)

4. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

(alif lam ma"rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al - fashfalah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta''murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau''</i>
شَيْءٌ	: <i>syai''un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

6. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagina dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur''an* (dari *al-Qur''ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagan dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba‘īn al-
Nawāwī Risālah fi Ri‘āyah
al-Maslah

7. *Lafẓ al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billah* دِينِ اللهِ *dinullah*

Adapun *ta’ marbullah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz-al- jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillāh*

8. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi''a linnāsi lallazī bi Bakkata

mubārakan Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn

al-Tūsī Nasr

Hāmid Abū

Zayd Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd

Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad
(bukan: Rusyd, Abu al Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid
Abū)

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan

adalah: swt. = *subhanahu wata,,ala*

saw. = *sallallahu ,,alaihi wasallam*

as = *,,alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat tahun

QS .../: 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali - Imran

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBIING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR AYAT.....	ix
DAFTAR HADITS.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
 BAB II KAJIAN TEORI	 6
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Deskripsi Teori.....	9
C. Kerangka Pikir	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
G. Data dan Sumber Data.....	40
H. Teknik Analisis Data	42
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	 45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan.	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA	 53

DAFTAR AYAT

QS. Al-Ahzab /33:21	14
QS. Al-Luqman /31:12.	20
QS. Al-Baqarah/02:83.	29

ABSTRAK

Kartini Hasanuddin 2024. “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Luwu.” Skripsi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing Oleh ; Dr. Baderiah, M.Ag dan Dr, Syamsu Sanusi M.Pd.I

Skripsi ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu, dan untuk mengetahui bagaimana dampak dari Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu dapat dikatakan berjalan dengan baik. Guru memberikan keteladanan yang baik, penanaman kedisiplinan yang dilakukan dengan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dan juga diberi sanksi-sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Kemudian pembiasaan dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang wajib maupun sunah, serta menciptakan suasana yang kondusif sekolah menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun. (2) Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu, diantaranya adalah adanya dukungan serta perhatian guru dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai religius, adanya dukungan dari sekolah dalam program kegiatan penanaman karakter religius, sarana yang memadai dan kekompakan guru. Adapun faktor yang menjadi faktor penghambat guru dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMAN 9 Luwu antara lain: kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik tentang pentingnya kegiatan penanaman nilai karakter religius, kurang keteladanan orang tua, faktor lingkungan masyarakat. (3) Dampak dari strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah terbentuknya karakter religius yang terbagi menjadi dua poin penting yakni tumbuhnya iman dan ketaqwaan dan terciptanya akhlak terpuji peserta didik.

Kata Kunci : Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini Hasanuddin

NIM : 18 0201 0058

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang di tunjukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 31 Mei 2024

Ya ... Pernyataan,



Kartini Hasanuddin
NIM. 18 0201 0058

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu yang ditulis oleh Kartini Hasanuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0201 0058, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2024 M bertepatan dengan 22 Shafar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.).

Palopo, 28 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui :


a.n. Rektor IAIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516200003 1 002


Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 1991050 201903 1 007

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas 9 Luwu*. mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari, Kamis tanggal 25 juli 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd.
Ketua Sidang

()
tanggal :

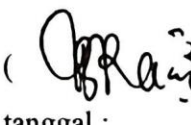
2. Dr. Hj. St. Marwiyah., M.Ag.
Penguji I

()
tanggal :

3. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd .
Penguji II

()
tanggal :

4. Dr. Baderiah, M.Ag.
Pembimbing I/Penguji

()
tanggal :

5. Dr. H. Syamsu Sanusi., M.Pd.I
Pembimbing II/Penguji

()
tanggal :

Dr. Hj.St. Marwiyah, M.Ag.,
Asgar Masrzuki, S.Pd.I., M.Pd
Dr. Baderiah., M.Ag
Dr.H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : -

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah maka skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Kartini Hasanuddin
NIM	:18 0201 0058
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas 9 Luwu

maka skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

1. Dr. Hj.St. Marwiyah, M.Ag
Penguji I

()
Tanggal :

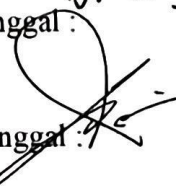
2. Asgar Masrzuki, S.Pd.I., M.Pd
Penguji II

()
Tanggal :

3. Dr. Baderiah., M.Ag
Pembimbing I

()
Tanggal :

4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
Pembimbing II

()
Tanggal :

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelusuran terhadap penelitian terdahulu, di temukan beberapa karya ilmiah (skripsi) yang hampir sealur dengan tema kajian penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim Mauluda dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Fullday School di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo”. Skripsi ini menunjukkan hasil bahwa fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini, dimana banyak kasus asusila, kriminalitas dan kejahatan lainnya yang harus ditinjau lanjuti. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya tindakan seorang guru dalam membentuk karakter religius di SD Integral Hidayatullah Probolinngo melalui sistem “*fullday school*”, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter religus peserta didik. Dengan guru melakukan pembiasaan tersebut, banyak peran yang secra tidak langsung diberikan kepada peserta didik yaitu sebagai fasilitator disetiap kegiatan dan sebagai penasehat yang berisi motivasi serta bimbingan¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Wahid Mustafa mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo tahun 2014 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs. Al-Falah di Angkona”. Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian bahwa: 1) lingkungan

¹ Lukman Hakim Mauluda, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religus Peserta Didik Melalui Program Fullday School di SD Integral Hidyatullah Kota Probolinggo, Skripsi 2018

keluarga dan masyarakat banyak mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter, 2) pelaksanaan pembinaan / pendidikan peserta didik ini perlu ditingkatkan dalam membentuk karakter siswa yaitu pendidikan Islam, 3) masih kurangnya usaha guru diluar jam sekolah yang dapat membentuk karakter positif peserta didik.²

3. Skripsi yang ditulis oleh Isma Laila Nur, “Peran Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Menciptakan Iklim Reigius di MTsN Pulosari ” skripsi ini berupaya menemukan bagaimana sebenarnya peran pendidikan akhlak dan akidah dapat menciptakan iklim yang religius, sehingga siswa dapat menjadi pribadi-pribadi religius.³

Persamaan dan perbedaan dari ketiga penulis diatas dengan penelitian penulis dikemukakan oleh bagan berikut:

No.	Peneliti	Judul	Persamaan dan perbedaan
1	Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim Mauluda dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program	“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Fullday	Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik.

² Wahid Mustafa, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs. Al-Falah di Agkona”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2014)

³ Isma Nur Laila, “Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Iklim Religius di MTsN Pulosari”, (Skripsi) 2010.

	Fullday School di SD	School di SD	
	Integral Hidayatullah	Integral	
	Kota Porbolingo”	Hidayatullah	
		Kota	
		Porbolingo”	
2	Skripsi yang ditulis oleh Wahid Mustafa mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo tahun 2014	“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs. Al-Falah di Angkona”	Penelitian ini membahas tentang, pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekelilingnya dan masih kurangnya peranan guru diluar jam pelajaran sekolah dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan penulis tentang bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius siswa di SMAN 9 Luwu
3	Isma Laila nur	Isma Laila nur	Penelitian ini membahas
	Peran Pendidikan	Peran	tentang peran pendidikan
	Akidah dan	Pendidikan	akidah dan pendidikan akhlak

Pendidikan Akhlak Akidah dan dalam menciptakan iklim dalam Menciptakan Pendidikan religius. Sedangkan penulis Iklim Reigius di Akhlak dalam tentang bagaimana Strategi MTsN Pulosari Menciptakan Guru Pendidikan Agama Iklim Reigius di Islam dalam Membentuk MTsN Pulosari Karakter Religius siswa di SMAN 9 Luwu

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Guru

Lembaga pendidikan atau penyelenggara pendidikan pasti memiliki yang namanya seorang guru, seorang yang bernama guru inilah yang nantinya akan mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik yang ingin belajar, sehingga orang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu berkat bantuan transfer ilmu dari seorang guru. Sebelum membahas tentang peran guru, kita harus tahu definisi tentang guru, inilah beberapa definisi tentang seorang guru.

Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul menjadi guru inspiratif Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Julukan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa yang selama ini melekat mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru tanpa memikirkan dan mengharapkan hal material.⁴

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang bisa dipakai sebagai sebutan bagi guru, yaitu ustadz, mua'llim, mursyid, murabbi, mudarris, dan mu-addib berikut pengertian tersebut:

- a. Ustadz merupakan orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- b. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
- c. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Mursyid yakni orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- d. Mudarris orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- e. Mu-addib yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁵

⁵ Mohammad Kosim, *Guru dalam Perspektif Islam*. Jurnal Tadris, Volume 3, Nomor 1 2008

Dengan demikian dari beberapa pengertian yang dimaksud dengan guru adalah orang yang berpengetahuan, mampu menjadi teladan, memberikan transfer ilmu, mendidik dan membimbing anak didiknya. Sedangkan kalau kita perhatikan bersama profesi menjadi guru sangatlah digandrungi banyak kalangan, setiap orang bisa menjadi guru namun pertanyaannya bagaimana menjadi seorang guru yang sebenarnya. Dari definisi guru diatas jelas dikatakan guru tidak hanya sebagai alih ilmu pengetahuan akan tetapi mendidik dan membimbing, perannya sebagai edukasi, inovator, motivator serta fasilitator itulah yang harus dimiliki seorang guru agar guru dapat menjalankan perannya secara maksimal.

2. Peran Guru

Peran guru merupakan hal yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi belajar serta pembelajaran siswa di sekolah, bagaimana seorang guru memposisikan dan memerankan perannya sebagai seorang guru di sekolah. Peran adalah “serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu”⁶.

Menurut Mujtahid peran guru dalam pembelajaran, maka yang harus disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik.⁷ Menurut Suparlan dalam buku pengembangan profesi guru. Guru

⁶ Raudhatul Jannah dkk, *Peran Guru dalam Menerapkan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Jurnal IPI, No.4 edisi ke 2 November 2012

⁷ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁸

Ngainun Naim menulis dalam bukunya *Menjadi Guru inspiratif* secara lebih terperinci peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Pertama, seorang guru sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkan serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Ketiga guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.⁹

Dari beberapa definisi tentang peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru sebagai educator (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

⁸ Suparlan, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

⁹ Nganium Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Jogjakarta:Pustaka Pelajar,2009)

b. Guru sebagai pengajar

Keinginan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam komunikasi. Jika faktor-faktor diatas terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam

prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memenuhi psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik. Ayat al-quran diterangkan tentang guru sebagai teladan pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan-Nya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lentera Abadi 2010)

h. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru.

i. Guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreativitas merupakan hak yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan, sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

j. Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara yang penuh kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata dan direkayasa. Dalam hal ini guru dituntut memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.

k. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

l. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan

hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

m. Guru sebagai pembawa cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenali diri sendiri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal-usulnya.

n. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

o. Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan budak stagnansi kebudayaan. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

p. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

q. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan.

r. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya terbaik kepada anak didiknya, agar mereka termotivasi untuk menjadi cendekiawan serta aktor pengubah sejarah bangsa.¹¹

3. Karakter Religius

a. Karakter religius

Sebagai dasar untuk memahami tulisan ini perlu dikemukakan secara singkat tentang karakter. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan Karakter sebagai tabiat, perangai, dan sifat- sifat karakter seseorang. Said Hamid Hasan dalam Jurnal Tadris mengatakan bahwa karakter yang dibangun merupakan kebajikan- kebajikan yang berlaku di masyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.¹²

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan

¹¹ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Karakter Peserta Didik Tahun 2015/2016*. Jurnal Al-Lubab Nomor 1 Volume 2 Mei 2016

¹² Said Hamid Hasan, *Pendidikan Karakter Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius*. Jurnal Tadris Nomor 1 Volume 10 Juni 2015

sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Dari pendapat diatas karakter lebih berkaitan dengan moral, tingkah laku bukan netral. Bisa dikatakan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif yang sesuai dengan kebajikan-kebajikan yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk religius sendiri merupakan sebuah ajaran yang diwujudkan melalui nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik itu hal yang wajib maupun hal yang sifatnya kebaikan namun sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Menurut Ngainun Naim religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹⁴

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain,¹⁵ dari deskripsi pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa

¹³ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Tahun 2015/2016*. Jurnal Al-Lubab Nomor 1 Volume 2 Mei 2016

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012)

¹⁵ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*,(Yogyakarta; Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011)

karakter religius adalah suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kusno mengatakan karakter religius adalah suatu sifat yang melekat kepada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat kepada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai religius. Karena religius dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia.¹⁶

Aktivitas dalam konteks beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan ritual ibadah semata, akan tetapi aktivitas lain yang berupa kebaikan berdasarkan ajaran agama masing-masing. Aktivitas yang di dorong oleh kekuatan supranatural bukan hanya yang tampak mata melainkan aktivitas yang tidak tampak mata melainkan terjadi dalam hati seseorang.

b. Nilai – Nilai Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religius, nilai-nilai dasar inilah yang nantinya digunakan untuk menanamkan dalam kegiatan di lembaga pendidikan. Nilai-nilai itu sebagai berikut :

1) Nilai ilahiyah

- a) Iman, yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Ihsan, sadar bahwasannya Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir mendampingi manusia.

¹⁶ Kusno, *Mengembangkan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Matematika*, (Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, 6 Mei 2017)

- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasim manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f) Syukur, ucapan rasa terimakasih atas anugerah dan nikmat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sikap bersyukur kepada kita sendiri.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah-Nya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”¹⁷

- g) Sabar, sikap tabah atas segala cobaan hidup di dunia yang diberikan dengan meyakini itu adalah tanda kasih sayang kepada hambanya kepada manusia. Jadi, sabar merupakan hal dalam batin manusia yang tumbuh atas berbagai macam cobaan yang diberikan.¹⁸

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah merupakan perwujudan lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang berupa Akhlak akhlak disini merupakan karakteristik yang menunjukkan dia sebagai seorang manusia, inilah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih sesama manusia
- b) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan
- c) Persamaan (al-musawah), yaitu bahwa semua manusia adalah sama
- d) Adil (al-adalah), yaitu seimbang tidak berpihak
- e) Baik sangka (huznuzh-zhan), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) Rendah hati (tawadhu), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lentera Abadi 2010)

¹⁸ Abdul majid dan dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT.Remaja rosadakarya, 2011)

- g) Tepat janji (al-wafa“, yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (al-amanah, salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang bisa dipercaya.
- j) Iffahatau (ta’affuf) sikap penuh harga diri, tidak sombong
- k) Hemat(Qowamiyah), yaitu bersikap tidak boros
- l) Dermawan (Al-munfiqun) yaitu sikap memiliki kesediaan saling menolong sesama manusia.¹⁹

c. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter

Karena sebagaimana seorang guru yang harus ditiru (dipercaya dan dicontoh) secara langsung berperan penting. M. Furqon Hidayatullah dalam Jurnal Al-lubab berpendapat. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam membentuk/membangun karakter sebagai berikut:

1) Mendidik dengan metode keteladanan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Dengan demikian guna membangun peserta didik yang berkarakter, tentunya seorang guru yang unggul harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik pada peserta didiknya. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari

¹⁹ Abdul majid dan dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosadakarya, 2011)

teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi, serta teladan para tokoh Islam.

2) Mendidik dengan Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Jadi jika ingin membiasakan peserta didik kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Untuk melakukan proses pembiasaan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang-kadang dilakukan kadang tidak.

3) Mendidik dengan Menerapkan Kebijakan Pengawasan dan Pendampingan Bersama

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari kerjasama dan koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan dalam proses membentuk karakter peserta didik. Pengawasan bisa dilakukan guru dengan guru, guru kepada peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dengan kata lain guru harus bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik.

4) Mendidik dengan Memberikan Reward dan Punishment

Untuk memberikan motivasi dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, maka perlu adanya reward kepada peserta didik. Reward disini diharapkan mampu membangun semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk saling berpacu dalam prestasi. Sedangkan punishment

(hukuman) yang diberikan kepada peserta didik disini adalah hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera kepada peserta didik lain yang melanggar terhadap aturan yang berlaku disekolah tersebut.

5) Mendidik dengan Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standard perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk mengakan kedisiplinan.

6) Mendidik dengan Bekerjasama Bersama Orangtua Peserta Didik

Dalam membangun karakter anak, orang tua peserta didik harus menjadi partner, bukan hanya peran yang sangat penting. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orangtua peserta didik agar pembentukan karakter anak dapat terwujud.

d. Strategi pembentukan karakter

Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara berikut:

a. perencanaan

Perencanaan adalah proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan

si pembuat perencanaan, namun yang lebih penting ialah perencanaan yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana., sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.²⁰

Dalam melaksanakan proses pembentukan karakter ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1). Mengembangkan Profesionalisme Guru

Profesi guru sangat mulia dan agung, untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang tak kenal. Dengan demikian diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa. Guru berkewajiban secara penuh dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Jabatan fungsional guru mengacu pada empat keinginan, yakni (1) Pendidikan, (2) Proses belajar mengajar, (3) Pengembangan profesi, dan (4) penunjang proses belajar mengajar.²¹

Kemampuan atau profesionalisme guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini :

(a). Menguasai Landasan Kependidikan

- 1) Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
- 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
- 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2004)

²¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2009).

(b). Menguasai bahan pengajaran

- 1) Menguasai bahan penajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- 2) Menyusun program pengajaran

(c). Menyusun Program Pengajaran

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
- 2) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelaran
- 3) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- 4) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar

(d). Melaksanakan program pengajaran

- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
- 2) Mengatur ruangan belajar
- 3) Mengelola interaksi belajar mengajar

(e). Menilai hasil belaajr mengajar yang telah dilaksanakan

- 1) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan²²

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan ialah interaksi guru dengan siswa di sekolah dalam menyampaikan ilmu kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksananaan pendidikan adalah :

1. Keteladan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki

²² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).

kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun cara dalam menegakkan disiplin antara lain dengan cara seperti, memberi motivasi, pendidikan dan latihan, pemberian reward dan hukuman dan juga menegakkan peraturan.²³

1) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi harus disertai dengan pembiasaan. Adapun contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yakni, saling menyapa, berperilaku baik terhadap guru maupun dengan teman.

2) Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

3) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam

²³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2009).

nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Untuk melaksanakan strategi ini guru terlebih dahulu membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan ketika guru menganggap perlu memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

e. Urgensi Penanaman Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁴

f. Indikator karakter religius

Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.²⁵

Terkait hal tersebut Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah al Baqarah ayat 83:

²⁴ Indrawan et al., Manajemen Pendidikan Karakter. *In Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents.*

²⁵ Moh Solikodin, Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat.* Jurnal Ilmiah Widya 2013



Terjemahan – Nya :

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.²⁶

Para mufassir menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 83 ini sebagai ibrah berisikan cerita Bani Israil terikat janji dengan Allah SWT, agar menjalankan apa yang ia perintahkan, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Q.S al-Baqarah ayat 83 mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup seseorang tidak hanya dituntut untuk mengembangkan intelektual saja, terlebih dari itu perlu adanya keseimbangan dengan pendidikan karakter. Beberapa poin yang dapat dijadikan pendidikan bagi anak, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Dengan adanya pendidikan karakter sedini mungkin tentunya akan berakibat pada karakter anak ketika dewasa kelak, sehingga ia akan terbiasa melakukan kebaikan dan beribadah tanpa paksaan.²⁷

Indikator karakter dalam hal ini yaitu iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela

²⁶ Dpartemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Lentera Abadi 2010)

²⁷ Farhan Ahmad Fauzan “ Implikasi Pendidikan karakter Bagi Anak Perspektif QS. Al_Baqarah Ayat 83” No. 6 (4, 2021): 100

kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat serta konsisten.²⁸

Meskipun makna antara karakter dan akhlak hampir sama, tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yaitu akhlak hanya ada dalam ajaran Islam yang disandarkan pada Alquran dan al-Hadis, sedangkan karakter adalah istilah umum yang bisa digunakan semua agama. Ditinjau dari segi indikatornya, akhlak berhubungan dengan rohani dan indikator karakter erat kaitannya dengan jasmani. Dalam penanaman nilai karakter terutama religius, peran pendidikan agama Islam sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang utuh.

Hal ini menuntut guru PAI harus bisa menjadi figur teladan, sebab karakter peserta didik juga merupakan manifestasi keteladanan yang dipengaruhi guru. Untuk menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam dapat merancang skenario pembelajaran agar lebih kreatif dan variatif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memuat penanaman nilai karakter religius, membiasakan peserta didik dengan pengaplikasian, menyusun program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memaksimalkan pelaksanaannya, dan mengevaluasi sebagaibahan

²⁸ Afriva Khaidir. Prayitno, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press 2011

pertimbangan dalam penanaman nilai karakter selanjutnya. Selain itu, dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sebagai penguatan agar nilai karakter religius yang ditanamkan guru sejalan dengan penerapannya di rumah. Sehingga, berbagai upaya ini diharapkan mampu menunjang optimalnya penanaman nilai karakter melalui pendidikan agama Islam.²⁹

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.³⁰

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota

²⁹ Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1.4 (2021): 573-583.

³⁰ Kompri, Belajar: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)

masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.³¹

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga anak juga menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.³²

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya

³¹ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)

³² Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)

gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.³³

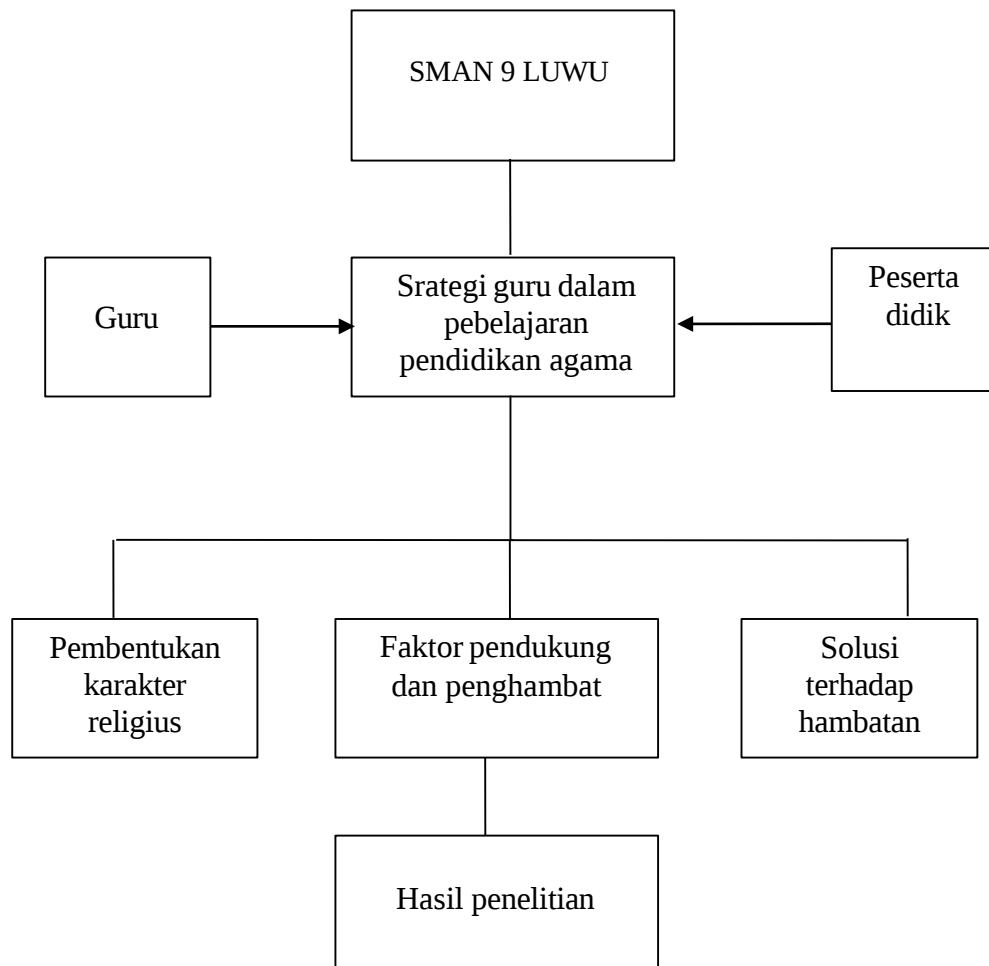
e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.³⁰ Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

C. Kerangka Pikir

Strategi guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karena dengan adanya strategi guru maka dengan mudah peserta didik bisa memahami suatu materi yang diberikan. Dalam membentuk karakter religius peserta didik disekolah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam maka perlu adanya strategi guru yang sangat besar dalam memberikan pengajaran maupun keteladanan melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran agar tercipta karakter religius peserta didik.

³³ Tubagus Djaber Abeng Ellong, 'Managemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam', Pendidikan Islam Iqra' (2018),



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berguna untuk memaparkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu.

Jenis penelitian deskriptif berusaha mencatat segala fenomena yang di lihat di lapangan dan didengar serta dibaca. Guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu..

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu.”. Peneliti akan mencari tahu mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu dan bagaimana dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMAN 9 Luwu.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti yang dijelaskan Djam'an Satori dan Aan Komariah bahwa para guru di sekolah tergolong guru-guru yang memiliki kriteria objektivitas penelitiannya, menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian.

Kriteria itu adalah:

- a. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- b. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- c. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri; dan mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sumber informasi atau narasumber.¹ Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan lamanya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu penelitian dalam pengumpulan data sebagai bahan pengolahan data. Instrumen penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kualitas penelitian. Apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya akurat, maka hasilnya akan akurat, dan begitupun sebaliknya apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akurat.

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodoogi Penelitian Kaulitatif*, (Bandung: Cet. II; Alfabeta, 2010), h. 55.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan atau memperoleh data dari subjek penelitian. Untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.²

a. Teknik observasi

Teknik observasi yang peneliti akan lakukan dalam pengumpulan data adalah dengan cara mengamati secara langsung atau observasi partisipan ke lapangan. Artinya, bahwa Peneliti dalam situasi penelitian mengamati secara langsung terhadap situasi sosial mengenai peristiwa, perilaku atau keadaan pada objek yang akan diteliti sesuai objek penelitian ini.

Praktik teknik observasi dalam penelitian sejalan dengan pendapat Husaini Usman bahwa, “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.³ Subagyo menyebutkan bahwa, observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis.⁴ Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan instrumennya berupa buku catatan. Peneliti akan memantau dan mencatat perilaku siswa pada waktu proses belajar di

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kalitatif R&D*, (Bandung: Cet. XIII; Alfabeta, 2011), h. 225.

³ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III; 2009), 52.

⁴ Joko Subagyo, *Teknik Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 63.

dalam kelas maupun di luar kelas. Mulai pada membuka pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pada waktu menutup pembelajaran, Hasil observasi dicatat dalam buku catatan observasi.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan pada responden. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan menyiapkan instrumennya. Untuk keperluan wawancara terstruktur, Peneliti menyiapkan instrumennya berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis sebagai teknik wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik apakah sudah baik ataukah belum, demikian juga deskripsi fokus penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan lembar pencatatan untuk mempertajam item-item pertanyaan pada wawancara terstruktur.

c. Teknik dokumentasi

Dokumen dalam konteks penelitian ilmiah adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Kaitannya dengan penelitian ini, Peneliti sebagai peneliti mencatat, mengcopy atau merekam data dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Untuk mendapatkan data melalui teknik dokumentasi, Peneliti menyiapkan instrumennya antara lain kamera, alat perekam data atau fotocopy. Instrumen ini dapat mendukung proses pengumpulan data pada objek penelitian, yaitu

dokumentasi program kerja guru, dan lainnya.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan, hasil wawancara, tulisan pustaka, maupun data hasil observasi. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi. Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang didapatkan dari sumber data di lapangan.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali. apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti di lapangan.

3) Melakukan triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi

peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber yang berbeda.

G. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan

untuk menyusun suatu informasi.⁵ Dalam memperoleh data yang relevan, maka peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung peneliti di lapangan atau tempat dilakukannya penelitian data ini bisa berupa data hasil aslinya atau bisa juga berupa partisipan yang diperoleh peneliti, baik berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai fokus penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan yakni, tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu.. Adapun data primer yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu. adalah arsip, sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu., guru/wali kelas, peserta didik kelas di SMAN 9 Luwu, dan data sarana prasarana.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti catatan atau berupa

⁵ Lexy J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 96.

historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku, dokumentasi, literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian dan pembahasan. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu..

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran guru dituntut untuk banyak berkreasi, salah satunya berkreasi untuk menentukan strategi, metode, media, serta alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga perlu direncanakan dengan sistematis. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

H. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik

analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data, memilah-pilih untuk menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat, peneliti menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan atau pemotongan data tanpa mengurangi substansi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang diperoleh dari catatan lapangan.⁶

Proses mereduksi data yaitu peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, memfokuskan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk

⁶ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Cet. I; kencana, 2014), 138.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti dapat dengan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian. Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, selanjutnya dianalisis, diedit, dan disimpulkan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Luwu

SMA Negeri 9 Luwu Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu terletak di Desa Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Jaraknya 84 km dari Ibukota Kabupaten yaitu Belopa. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tanggal 17 April 2004. Pendirian SMA Negeri 9 Luwu Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ini dilatar belakangi oleh adanya keprihatinan oleh tokoh masyarakat terhadap kondisi keberlangsungan pendidikan di desa Bosso.

SMA Negeri 9 Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Pada tahun 2004 SMA Negeri 9 Luwu dipimpin oleh Drs.Usman Ali, M.Pd yang menjabat dari tahun 2004-2007 dan kemudian setelahnya digantikan oleh Harianto Gommo dari tahun 2007-2010. Pada tahun 2010-2013 dipimpin oleh bapak Syahrudin, S.Pd. yang kemudian digantikan oleh Chaeruddin, S.Pd pada tahun 2013-2015. Kemudian pada tahun 2015-2017 beliau digantikan oleh Drs.Hasanuddin dan pada tahun 2017sampai sekarang digantikan oleh Drs. wahyuddin

Profil Sekolah

Identitas Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah	SMA Negeri 9 Luwu
NPSN	40306081
Jenjang Pendidikan	SMA
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Poros Palopo-Masamba km 25
RT / RW	2/1
Kode Pos	91951
Kelurahan	Bosso
Kecamatan	Kec. Walenrang Utara
Kabupaten / Kota	Kab. Luwu
Provinsi	Sulawesi Selatan
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	-2.8111 120.126

Sumber data : Dokumen SMA Negeri 9 LUWU

2. Visi dan Misi SMA Negeri 9 Luwu

a. Visi

Terbentuknya insan dan lingkungan pendidikan yang berbudaya, berprestasi, berkarakter.

b. misi

- 1) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan.
- 2) meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan stakeholder
- 3) menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui ajaran agama.
- 4) mewujudkan pembelajaran yang bermutu, berkarakter dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler
- 6) menumbuhkan budaya 5S : senyum, salam, sopan, sapa , santun.

3. Keadaan Guru dan Kepegawaian

No.	PNS/ Non PNS	Jumlah
1.	PNS (S1)	16
2	Non PNS (S1)	14
3	PNS (S2)	7
4	Non PNS (S2)	-

Sumber data : Dokumen SMA Negeri 9 LUWU

4.Sarana dan Prasarana

No.	Sarana	Jumlah
1.	Lab. Biologi	1
2.	Lab. Fisika	1
3.	Lab. Kimia	1
4.	Lab. Komputer	1
5.	Lapangan Olahraga	1

6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Kepala Sekolah	1
8.	Ruag OSIS	1
9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Tata Usaha	1
11.	SmartSchool	2
12.	Toilet Laki-laki	1
13.	Toilet Perempuan	1
14.	Toilet Siswa	1
15.	Wc Guru	2
16.	Wc Guru laki-laki	1
17.	Wc Guru Perempuan	1
18.	Wc Siswa	3
19.	Wc Siswa Laki-laki	1
20.	Wc Siswa Perempuan	1
21.	X- A	1
22.	X- B	1
23.	X- C	1
24.	X- D	
25.	XI- A	1
25.	XI- B	1
26.	XI- C	1
27.	XI- D	1

28.	XI- E	1
29.	XII- A	1
30.	XII- B	1
31.	XII- C	1
32.	XII- D	1

Sumber data : Dokumen SMA Negeri 9 LUWU

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMAN 9 Luwu

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana orang tua memiliki harapan agar putra dan putrinya dapat di didik secara maksimal dalam hal ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan ilmu agama. Pentingnya menerapkan pendidikan karakter menjadi eksistensi bagi setiap jenjang pendidikan. Karakter dianggap sebagai suatu cara untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki budi pekerti.

Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, generasi bangsa harus dibekali dengan penddikan karakter agar nilai keluhuran bangsa tetap terjaga. Sebuah pemahaman akan sebuah ilmu disekolah disampaikan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah interaksi dua arah antara seorang guru dengan peserta didik yang berisikan langkah-langkah dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran bukan hanya tentang aspek pengetahuan (koginitif) saja, namun juga terdapat pembelaaran sikap dan karakter.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. Hal pertama yang dilakukan dalam proses perencanaan dalam membuat satu program yang akan dilaksanakan. Dengan tujuan untuk tercapainya visi dan misi. Sebagaimana tanggapan dari guru pendidikan agama Islam di SMAN 9 Luwu yang bernama bapak Ristan, S.Pd dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Jadi untuk mencapai tujuan visi dan misi tersebut kami memiliki beberapa program kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan wajib disekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan menjadi rutinitas warga sekolah.”¹

Agar program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan koordinasi yang baik. Oleh karena itu kepala sekolah membuat tim koordinasi yang bertugas sebagai penanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Wahyuddin ML selaku kepala sekolah:

“Kami membentuk koordinasi keagamaan yang bertanggung jawab dalam memantau seluruh kegiatan keagamaan agar kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.”²

Sehubungan dengan pembentukan koordinasi keagamaan bapak ristan menyampaikan bahwa:

“Setelah membuat program kegiatan maka kami membuat peraturan mengenai pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Hal ini guna berjalannya kegiatan keagamaan dengan kondusif.”³

¹ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

² Wahyuddin ML, *Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

³ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Berdasarkan tanggapan bapak Ristan dapat dipahami bahwa peraturan merupakan hal penting dalam proses kegiatan berlangsung dengan adanya peraturan maka program kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan kondusif.

Berdasarkan pendapat bapak Ristan, S.Pd, strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan cara:

“Adapun mengenai strategi yang kami gunakan untuk pembentukan karakter religius siswa adalah memberikan contoh. Seluruh tenaga pendidik dan staff memberikan teladan yang baik bagi siswa. Seperti halnya dalam kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah wajib mengikuti tanpa terkecuali.”⁴

Berdasarkan tanggapan bapak ristan dapat dipahami bahwa keteladanan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius, adapun yang menjadi figur dalam keteladanan ini adalah kepala sekolah, staf administrasi, dan tenaga pendidik.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik. sikap disiplin tidak hanya dimiliki oleh siswa tetapi semua warga sekolah harus memiliki sikap ini. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang sesuai dengan visi misi yang telah dibuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu nurhami selaku wakil kepala sekolah:

“Untuk menciptakan suasana yang kondusif agar mampu menjadi penunjang berjalannya program sekolah dengan baik kami memantau kedisiplinan seluruh warga sekolah. Ketika warga sekolah memiliki sikap yang disiplin maka program sekolah akan berjalan dengan baik.”⁵

⁴ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

⁵ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Berdasarkan tanggapan ibu nurhami bahwa cara pendidik membentuk karakter peserta didik melalui sikap disiplin yang dilakukan dengan memberikan motivasi, reward, dan punishment seperti contoh ketika peserta didik tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah maka peserta didik tersebut akan mendapatkan hukuman dan tidak lupa pendidik memberi pengertian bahwa perilaku tersebut menyimpang dari nilai kedisiplinan.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ristan selaku guru pendidikan agama Islam:

“Pembiasaan merupakan sarana terbaik dalam membentuk karakter. Ketika seseorang melakukan hal yang terus berulang dalam jangka waktu yang lama itu akan membekas dan akan menjadi kebiasaan yang melekat.”⁶

Pengembangan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu nurhami selaku wakil kepala sekolah:

“Untuk kegiatan pembiasaan yang sedang kami upayakan ada berapa kegiatan yang terjadwal dan tidak terjadwal. Ada kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan kegiatan di luar kelas. Untuk kegiatan terjadwal di dalam kelas kami memiliki program yang setiap hari harus dilakukan siswa sebelum dan sesudah kegiatan belajar dimulai yakni berdoa bersama. Untuk kegiatan terjadwal diluar kelas diantaranya adalah shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.”⁷

⁶ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

⁷ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Mengenai kegiatan pembiasaan yang telah di jabarkan oleh ibu nurhami maka ada beberapa kegiatan pembiasaan yang ditambahkan juga oleh bapak Ristan selaku guru PAI:

“Kami memiliki beberapa program kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan wajib di sekolah seperti, shalat dhuhur berjama’ah, pembacaan ayat suci al-qur’an sebelum dimulainya pembelajaran di kelas. Selain itu ada juga program yang menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter religius siswa yaitu ROHIS (Rohani Islam) organisasi ini bentuk sebagai wadah untuk memperkuat dan memperdalam ajaran agama islam, kegiatan di dalam ROHIS diantaranya bimbingan baca al-qur’an, shalat dhuha, dan kajian islami yang rutin dilakukan sekali dalam seminggu.”⁸

Berdasarkan tanggapan bapak Ristan dapat dipahami bahwa salah satu upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan membentuk organisasi yang bergerak dalam bidangg keagamaan yaitu ROHIS (Rohani Islam) organisasi ini dibuat sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama diluar dari jam belajar siswa salah satunya membuat kajian rutin tiap minggunya.

Dari semua uraian wawancara diatas, hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat observasi. Selain memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan suatu kegiatan, guru juga memberikan contoh kepada peserta didik. Seperti halnya pada kegiatan shalat dhuha yang tidak hanya dilakukan oleh peserta didik tetapi guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tugas guru adalah memberikan arahan dan membimbing peserta didik secara langsung.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu?

a. faktor pendukung dalam membentuk karakter religius

⁸ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

terdapat faktor yang membantu terlaksananya program dan kegiatan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMAN 9 Luwu salah satunya yaitu faktor dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ristan dalam wawancaranya:

“ Penanaman akhlak ini bisa berhasil kalau ketiganya mendukung, antara orang tua, antara pendidikan lembaga sendiri, dan lingkungan. Dengan adanya dukungan dari ketiga hal tersebut maka dalam penanaman nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik tentunya.”⁹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nurtiwi, sependapat dengan bapak Ristan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya rasa orang tua mengetahui tentang keadaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, jadi orang tua ada peran penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dan merupakan faktor pendukung, komunikasi yang baik antara peserta didik, orang tua wali sangat diperlukan.”¹⁰

Selain itu ibu Nurhami juga sependapat dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter religius, peserta didik itu harus semua kerja sama, tidak hanya guru tetapi juga orang tua, komite, serta siswa itu sendiri. Jadi saya yakin ketika semua bergandeng erat akan mempermudah kinerja dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik ini.”¹¹

Berdasarkan tanggapan dari ketiga pendapat diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga besar sekolah dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter religius serta kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru yang satu dan guru lainnya memiliki intensitas kerjasama yang kuat dalam melaksanakan upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

⁹ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

¹⁰ Nurtiwi, *Guru Fisika*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023

¹¹ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Disamping itu, pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga menjadi motivasi dan dukungan orang tua masing-masing dalam berkarakter religius.

Adapun faktor pendukung lain dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMAN 9 Luwu adalah sarana yang memadai dan kekompakan guru. Hal ini seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada bapak Ristan sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung dapat dilihat dari sarana sudah bagus ada masjid untuk beribadah, sekolah juga menyediakan al-qur’an, guru-guru juga kompak terutama guru agama jadi sudah bagus baik dari sarana dan prasarannya.”¹²

Hal ini juga disampaikan oleh bapak wahyuddin ML, mengatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukungnya yakni karena guru-guru tetap saling kompak juga memberikan keteladana dalam menerapkan nilai religius karena memang satu misidan satu tujuan juga. Misalnya guru memberi teladan dalam mengerjakan shalat dhuhur tepat waktu. Faktor lain sarana sudah memadai meskipun ada beberapa sarana yang tidak digunakan secara maksimal.”¹³

Sekolah di SMAN 9 Luwu ini memiliki visi misi dan tujuan yang sama sehingga mewujudkannya dengan memberikan keteladanan dan kekompakan guru-guru, seperti yang sama diungkapkan oleh ibu Nurhami sebagai berikut:

“Kalau di SMAN 9 Luwu faktor pendukungnya adalah bapak ibu guru yang memiliki satu visi dan misi. Saling mmewujudkan tujuan, saling memberikan contoh dan keteladanan. Karena kalau kita tidak satu tujuan tidak akan jadi. Kekompakan guru serta dalam memberikan contoh keteladanan menjadikan penanaman nilai religius di sekolah ini bisa terwujud”¹⁴

¹² Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

¹³ Wahyuddin ML, *Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

¹⁴ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Berdasarkan penyajian data diatas, bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMAN 9 Luwu yaitu yang pertama adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua atau wali dalam proses pembentukan karakter religius serta kebersamaan dalam sekolah dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan sehingga memiliki intensitas kerjasama yang kuat dalam melaksanakan upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Yang kedua adanya sarana yang memadahi dan kekompakan guru, tanpa adanya peran guru dan orang tua penanaman nilai karakter religius tidak bisa berjalan dengan lancar.

Dari semua uraian wawancara diatas, hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat observasi. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius adalah adanya kerjasama antar guru dan orang tua, kekompakan antar guru yang satu dan yang lain, juga didukung dengan adanya organisasi keagamaan disekolah yaitu ROHIS.

b. faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu

a) kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik

salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak. Kemauan ini merupakan kekuatan ari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik seperti yang disampaikan oleh bapak Ristan:

“ Kurangnya kemauan peserta didik ini menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam membentuk karakter mereka. Halini ditunjukkan oleh

perilaku-perilaku mereka yang kurang menaati aturan seperti masih adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, dan hanya sebagian yang mengikuti kegiatan ekstra ROHIS. Jadi disini kemauan dari dalam diri mereka masih kurang.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara ibu Nurtiwi juga mengatakan:

“ Tidak semua siswa mengikuti kegiatan, tidak semuanya mengikuti ekstrakurikuler, tidak sampai sebagian yang mengikuti ekstra dikarenakan banyak yang tidak mau mengikutinya.”¹⁶

b) kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua

Pembentukan karakter menjadi tugas bersama bagi kita terutama kerja sama antara pihak sekolah terutama guru dengan orang tua, pada dasarnya pendidikan bermula dari rumah, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tugas seorang guru.

Sebuah perubahan membutuhkan kerja sama. Baik guru kepala sekolah dengan orang tua. Akan sangat sulit melakukan perubahan tanpa adanya komitmen bersama. Maka hal ini sangat berperan dalam kemajuan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Ristan sebagai berikut:

“Orang tua melepaskan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anaknya dalam melimpahkan segala tanggung jawabnya kepada guru yang mengajar anak mereka pada saat disekolah. Bahkan kebanyakan siswa rendah dalam pelajarannya di sekolah sebagian besar disebabkan kurangnya perhatian orang tua. Sebagai contoh setelah anak mereka pulang sekolah hal yang perlu ditanyakan oleh orang tua adalah bagaimana hari anak-anak mereka disekolah dan apa saja yang mereka telah pelajari hari ini, setelah itu mendampingi dan memberikan anak-anak tersebut motivasi dalam mengerjakan tugas serta membimbing mereka dirumah. Orang tua juga tidak menjalin komunikasi kepada guru untuk memantau perkembangan anak-anak mereka, seorang guru akan lebih baik apabila mereka selalu berkomunikasi antara orang tua murid untuk memberitahu perkembangan serta perilaku setiap anak didiknya. Apabila terjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua tentu akan membawa perubahan yang lebih baik terhadap perkembangan anak.”¹⁷

¹⁵ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

¹⁶ Nurtiwi, *Guru Fisika*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

¹⁷ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

Hal ini juga disampaikan oleh Fadilah siswa kelas XII:

“ Kalau dirumah mama dan bapak jarang mengajarkan mengaji, hanya sekali-kali saja ketika mereka tidak sibuk, dan kebiasaan shalat dhuha hanya diajarkan dan dikerjakan disekolah saja.”¹⁸

Berdasarkan penyajian data diatas bahwa, kurangnya kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik menjadi salah satu problem guru dalam membentuk karakter religius. Peserta didik tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam proses perkembangannya, seorang guru hanya dapat memberikan pengajaran dan wewenang ketika di sekolah namun ketika sudah berada diluar sekolah orang tua mereka yang berperan penting dalam mendidik mereka.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap anak. Dari pergaulan orang tuanya dan teman-temannya inilah yang akan mempengaruhi bagaimana anak akan berperilaku. Anak akan dapat mengetahui peristiwa dan pengalaman yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam pergaulan dapat mempengaruhi pola pikir, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi peserta didik dengan masyarakat juga membawa dampak pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik mengambil peran penting dalam terbentuknya karakter religius. Keberhasilan dan kegagalan dalam penanaman nilai karakter religius sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar berikut penjelasan dari ibu Nurhami:

¹⁸ Fadilah, *Peserta Didik*, wawancara di ruang kelas, 6 desember 2023.

“Faktor lain yang mempengaruhi dalam membentuk karakter religius peserta didik juga berasal dari pergaulan peserta didik dilingkungan masyarakat dan teman sebaya. Lingkungan sekitar peserta didik yang kurang mendukung seperti tidak adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat memotivasi siswa, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya penanaman karakter religius, dan adanya pengaruh dari teman sebaya seperti kebiasaan main game. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan berpengaruh membawa dampak negatif bagi peserta didik apalagi sekarang maraknya pergaulan bebas dan penggunaan sosial media.”¹⁹

Pandangan mengenai dampak lingkungan dan pergaulan juga disampaikan

oleh bapak Ristan sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi pengaruh yang menghambat dalam penanaman nilai karakter religius adalah pergaulan jika di sekolah di arahkan baik, ketika berada dilingkungan kurang baik maka anak tersebut akan terbawa arus.”²⁰

Dari semua uraian wawancara diatas, hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan saat observasi bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kesiswaan yang mengatakan bahwa orang tua melimpahkan tanggung jawab mereka sepenuhnya disekolah, dan orang tua tidak menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak mereka di sekolah, dan orang tua tidak membiasakan anak mereka dirumah. Maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik menjadi salah satu problem dalam penanaman karakter religius

3. Dampak strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu

Bentuk pelaksanaan kegiatan religius di SMAN 9 Luwu beberapa diantaranya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, pembacaan

¹⁹ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

²⁰ Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

doa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membaca ayat al-quran setiap pembelajaran akan dimulai. Mengenai keaktifan dari pelaksanaan kegiatan tersebut, berikut ungkapan dari ibu Nurhami:

“Iya sangat berpengaruh sedikit banyak apa yang ditanamkan pasti akan berhasil. Alhamdulillah kami sering mendapat laporan dari wali murid atas perkembangan karakter religius anaknya dirumah. Seperti yang dulunya sulit untuk shalat sekarang tanpa disuruh ia berangkat shalat sendiri berarti ia sudah mengetahui apa yang sudah menjadi kewajiban atas dirinya.”²¹
Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan dari bapak Ristan:

“Iya sangat berpengaruh, dengan adanya kegiatan kegamaan disekolah yang sekarang menjadi rutinitas sehari-hari mampu memberikan dampak yang cukup baik dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena pembiasaan merupakan sarana terbaik dalam membentuk karakter.”²²

Dari semua uraian wawancara diatas, hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat observasi beberapa guru dan peserta didik menunjukkan bahwa bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan melalui kegiatan-kegiatan didalamnya terdapat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kemudian peserta didik diajak untuk melakukan ibadah dengan rutin dan rajin serta para peserta didik diajarkan agar memiliki akhlak yang baik antar sesama.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMAN 9 Luwu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu telah terbina dengan baik. Beberapa faktor penting yang menjadi pengaruh utama dalam

²¹ Nurhami, *Wakil Kepala Sekolah*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

²² Ristan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara di ruang guru, 6 desember 2023.

membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu dengan baik, beberapa faktor utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru di SMAN 9 Luwu telah mengatur perencanaan diantaranya, membangun budaya keagamaan, membentuk tim koordinasi keagamaan yang bertugas sebagai penanggung jawab berjalanya kegiatan keagamaan disekolah dan membuat peraturan guna menyeru semua tenaga pendidik untuk ikut mengambil peran dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik maka ada beberapa kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah guna meningkatkan IMTAQ peserta didik seperti:

- a. Membangun budaya keagamaan di SMAN 9 Luwu
- b. Membentuk tim koordinasi keagamaan yang bertugas sebagai penanggung jawab berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah
- c. Membuat peraturan guna menyeru semua tenaga pendidik untuk ikut mengambil peran dalam pembentukan IMTAQ peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pembentukan karakter religius yang diterapkan oleh SMAN 9 Luwu dilaksanakan di luar dan di dalam kelas. Adapun upaya guru dalam pembentukan karakter religius ketika di dalam kelas adalah sebagai berikut :

- a) Pembacaan do'a secara bersama-sama setiap akan memulai dan selesai kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar tertanam di diri peserta didik sebelum

memulai dan selesai melakukan sesuatu untuk memohon kelancaran kepada Allah SWT sebagai sang pemberi rezeki.

b) Pengintegrasian mata pelajaran dengan nilai-nilai religius. Setiap guru mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan begitu peserta didik akan sedikit banyak menerima pengetahuan baru yang akan meningkatkan iman dan taqwanya.

c) Membiasakan siswa berkomunikasi dengan sopan dan santun. Siswa harus terbiasa berbicara sopan dan santun entah dengan guru ataupun dengan teman sejawatnya. Di dalam agama Islam seseorang dianjurkan untuk berlemah lembut dalam bicara dan juga mengucapkan kata-kata yang baik.

Selanjutnya kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius di luar kelas yakni :

a. Membiasakan mengucap salam dan berjabat tangan. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru atau teman sebayanya. Hal ini dibiasakan dengan kegiatan rutinitas yang dilakukan peserta didik setiap pagi ketika masuk ke dalam sekolah. Hal ini diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik hingga mampu membawa kebiasaan baik ini ketika terjun ke masyarakat.

b. Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di lapangan SMAN 9 Luwu yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Shalat dhuha ini dilaksanakan rutin setiap hari. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha maka akan diberi sanksi berupa teguran dan sanksi tegas dari waka kesiswaan. Shalat dhuha dibiasakan agar siswa mampu terbiasa menjalankan ibadah sunnah dan terbiasa mengawali hari dengan beribadah kepada Allah SWT.

c. Membaca ayat suci Al-Qur'an. Setelah melakukan shalat dhuha siswa membaca surat al-waqi'ah bersama-sama dan dibimbing oleh bapak guru yang menjadi imam shalat dhuha waktu itu. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa membaca ayat suci al-qur'an. Pihak sekolah juga berharap dengan adanya pembiasaan ini siswa jadi terbantu dalam kefasihan membaca al-qur'an.

d. Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah di mushola SMAN 9 Luwu. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Shalat dhuhur dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan pembagian jama'ah yakni jama'ah putra dibimbing oleh bapak guru dan jama'ah putri dibimbing oleh ibu guru. Selepas shalat tak lupa bapak,ibu guru mengajak siswa untuk berdzikir

c. Pembiasaan

Peserta didik di SMAN 9 Luwu pembiasaan yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah yang dijadikan rutinitas. Dengan pembiasaan peserta didik akan terlatih dan terbiasa melakukan suatu hal tanpa adanya paksaan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan peserta didik tidak akan merasa berat untuk beribadah.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu

a. Faktor pendukung

1). Penanaman akhlak

Penanaman akhlak di SMAN 9 Luwu peserta didik, orang tua dan guru harus bekerja sama, karena pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, tetapi orang tua juga harus memberikan dukungan dan motivasi dalam berkarakter religius. Dalam proses penanaman akhlak juga dibutuhkan kekompakan antar guru memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai religius.

2). Lingkungan

Lingkungan menjadi suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam membina akhlak peserta didik dikarenakan seluruh waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sehari-harinya. Lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat memberikan banyak pengaruh kepada peserta didik itu sendiri meski demikian pengaruh tersebut memiliki dampak positif yang lebih banyak sehingga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut saling berkolaborasi dalam memberikan pengaruh yang baik ke peserta didik yang berbanding lurus dengan terbinanya akhlak peserta didik di SMAN 9 Luwu dengan baik.

b. Penghambat

1). Kurang dan rendahnya kesadaran peserta didik

Peserta didik di SMAN 9 Luwu memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini ditandai dengan perilaku-

perilaku mereka yang tidak mentaati aturan misalnya masi banyak peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuhur berjama'ah di musholla.

2). Kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua

Di SMAN 9 Luwu banyak orang tua yang beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik peserta didik sepenuhnya jatuh kepada guru di sekolah, padahal kenyataannya kenakalan-kenakalan yang diperbuat peserta didik di sekolah tidak lepas dari masalah kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik.

3. Dampak strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu

Adapun dampak strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa, maka peneliti menemukan beberapa karakter religius yang dimiliki oleh siswa SMAN 9 Luwu yakni :

1. Beriman dan bertaqwa

Melalui kegiatan pembiasaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan sistem yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan baik siswa dalam hal sebagai berikut:

a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Salah satu manfaat dari membaca al-qur'an adalaah al-qur'an menghidupkan dan memberi kehidupan umat manusia. Salah satu jalan untuk mengenal Allah SWT adalah dengan memahami tuntunan-Nya yakni kitab suci al-qur'an. Oleh karena itu, peserta didik SMAN 9 Luwu dibimbing agar mampu membaca al-qur'an dengan baik. Hal ini bukanlah hal yang sia-sia karena beberapa peserta didik berhasil dalam program baca al-qur'an dan pembiasaan membaca

surat al-waqi'ah. Dari yang sama sekali tidak mengerti huruf hijaiyah menjadi mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

b. Menjalankan ibadah wajib

Ibadah wajib adalah hal yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Ibadah wajib menjadi suatu hal yang penting oleh karena itu sekolah memiliki kewajiban dalam mengingatkan dan mengajarkan para siswa. SMAN 9 Luwu memiliki program yang tersistem dalam rangka mengajarkan juga membiasakan siswanya untuk melaksanakan ibadah wajib. Program tersebut diantara lain pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah dan shalat jum'at berjama'ah.

Program ini tersistem dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini diketahui dengan adanya laporan oleh beberapa wali murid bahwa sang anak tidak butuh diingatkan lagi untuk menjalankan shalat. Siswa sudah menyadari bahwa shalat adalah kewajiban atas dirinya sendiri sebagai wujud dari hamba yang bertaqwa.

c. Menjalankan ibadah sunah

Dalam menjalankan ibadah wajib tidak menuntut kemungkinan ibadah yang kita lakukan tidak sempurna. Oleh karena itu menjalankan ibadah sunah adalah salah satu cara agar kekurangan dalam melaksanakan ibadah wajib bisa tertutupi. SMAN 9 Luwu memiliki program yang mengenalkan dan juga membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha. Tentunya usaha ini membuahkan hasil yang cukup baik dengan tertanamnya kebiasaan yang sekolah buat pada diri siswa. Beberapa siswa mengakui bahwa meskipun tidak sekolah mereka tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah.

2. Memiliki akhlak terpuji

Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa perlu berfikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak terpuji merupakan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan yang diprogramkan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya yang telah dilakukan oleh SMAN 9 Luwu maka siswa memiliki akhlak terpuji diantaranya:

a. Menghormati orang tua

Salah satu bentuk dari rasa hormat kepada orang tua yakni meminta ridho ketika hendak melakukan sesuatu. SMAN 9 Luwu memiliki budaya berjabat tangan setiap pagi ketika hendak memasuki sekolah. Para ibu dan bapak guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah kemudian peserta didik mencium tangan ibu dan bapak guru. Hal ini membuat peserta didik terbiasa sehingga ketika di rumah dan hendak melakukan sesuatu siswa mencium tangan kedua orang tuanya sambil meminta ridho. Hal ini disampaikan oleh laporan wali murid ketika pertemuan wali murid di sekolah.

b. Sopan santun

Sopan santun adalah sikap ramah yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Sopan santun seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni ucapannya yang lemah lembut dan tingkah lakunya yang halus. Peserta didik SMAN 9 Luwu memiliki sikap sopan santun yang cukup baik. Terlihat dari kebiasaan peserta didik apabila bertemu dengan guru maka peserta didik mengucapkan salam dan menjabat

tangan. Kemudian bersikap ramah kepada teman sejawatnya. Hal ini dapat tercipta karena terintegrasinya nilai-nilai karakter pada budaya sekolah.

c. Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh yang tumbuh dari diri seseorang. Disiplin juga memiliki arti patuh terhadap peraturan hal ini yang menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan seseorang dalam mencari ilmu. Karena pentingnya sikap disiplin ini, SMAN 9 Luwu melakukan penerapan sikap disiplin melalui beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Memberi hukuman dan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana hasil dari analisis data dan pembahasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu yaitu sebagai berikut

1. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu bisa dikatakan berjalan dengan baik. Guru memberikan keteladanan yang baik, penanaman kedisiplinan yang dilakukan dengan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dan juga diberi sanksi-sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Kemudian pembiasaan dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang wajib maupun sunah, serta menciptakan suasana yang kondusif sekolah menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun).
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 9 Luwu, diantaranya adalah adanya dukungan serta perhatian orang tua dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai religius, adanya dukungan dari sekolah dalam program kegiatan penanaman karakter religius, sarana yang memadai dan kekompakan guru. Adapaun faktor yang menjadi faktor penghambat guru dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMAN 9 Luwu antara lain: kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya kegiatan penanaman nilai karakter religius, kurang keteladanan orang tua, faktor lingkungan masyarakat.
3. Dampak dari strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah terbentuknya karakter religius yang terbagi menjadi dua poin penting yakni tumbuhnya iman dan ketaqwaan dan terciptanya akhlak terpuji peserta didik.

B. Saran

1. bagi peserta didik di SMAN 9 Luwu harap mempertahankan kebiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah alangkah lebih baik jika terus dilakukan di rumah meskipun tanpa adanya paksaan. Mengamalkan di lingkungan sekitarnya atas apa yang telah dipelajari di sekolah. Dampak baik atas kegiatan pembiasaan di sekolah yang sudah tercipta semoga tidak lenyap begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriva Khaidir. Prayitno, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*, (Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka, 2002, 206
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*." 2021.
- Daradjat, Zakiyyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Tanjung Mas Inti, 1992.
- Duki. *Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, September 2022.
- Elearning pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam, <http://www.elearningpendidikan.com> diakses 11 Oktober 2016.
- Garzia, M. *Urgensi pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini*, 357–361. 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hariyanto, Muchlas. Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Suherman, Wiguna, I Made Arsa. *Manajemen Pendidikan Karakter. In Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents*.
- Laila, Nur Isma "*Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Iklim Religius di MTsN Pulosari*", Skripsi 2010.
- Lasmida, Listari. "*Dekadensi Moral Remaja, Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2021.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal al-Ulum 2013
- R, Rukiyati. *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia*. Pendidikan Karakter 2013.
- Saddam S. Husain, *Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di SDN 45 Padang Alipan Kota Palopo*, Skripsi 2016.
- Sahlan, Asmaun. dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta Ar Ruz Media 2012.
- Saneryo, Hendrawan *Spiritual Managemen*. bandung: Mizan, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group 2010.
- Shihab,Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solikodin, Moh. Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya 2013.
- Sutarsih, Cicih. *Etika Profesi*, Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementriann Agama RI.2012
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta Gp Press Group 2013.
- Yasyakur, Moh. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu*. Edukasi Islami, 2016.
- Yunita, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negri, 2016.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Lokasi Penelitian : SMAN 9 Luwu Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Tahun Pelajarn 2024

Peneliti : Kartini Hasanuddin

Jenis Wawancara : Semi Struktur

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana keadaan peserta didik di sekolah ini? Terlebih masalah pembentukan karakter religius peserta didik apakah sudah baik ?
2. Berapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Luwu ? serta berapa kali guru mengajar tiap pekannya di tiap kelas.
3. Apakah ada media pendukung yang dipersiapkan untuk guru dalam melaksanakan proses belajar?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana keadaan peserta didik di sekolah ini? Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik?
2. Strategi apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter religius di SMAN 9 Luwu?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius?
4. Bagaimana dampak strategi guru terhadap pembentukan karakter religius peserta didik?

PEDOMAN OBSERVASI

Lokasi penelitian : SMAN 9 Luwu

Tahun Pelajaran : 2024

Peneliti : Kartini Hasanuddin

1. Identitas Guru dan Peserta didik
2. Proses belajar mengajar
3. Materi dan Metode yang diajarkan
4. Waktu dan tempat mengajar
5. Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Luwu.

Pedoman Studi Dokumentasi

Lokasi penelitian : SMAN 9 Luwu

Tahun Pelajaran 2024

Peneliti : Kartini Hasanuddin

No.	Fokus Penelitian	Studi Dokumentasi
1	Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu	1. Visi, misi dan motto SMAN 9 Luwu 2. Keadaan peserta didik 3. Keadaan tenaga pendidik 4. Sarana dan prasarana 5. Tata tertib di SMAN 9 Luwu 6. Buku plajaran di SMAN 9 Luwu 7. Fot/ gambar pada beberapa kegiatan.
2	Upaya guru dalam meningkatkan self control peserta didik di SMAN 9 Luwu	
3	Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Luwu.	



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 9 LUWU**

Jl. Trans Sulawesi Km. 25 Kelurahan Bosso Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu Kode Pos 91952
e-mail: sman9luwu_smanbossowalut@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800-172/Disdik/SMAN.9 LW/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 9 Luwu Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan :

Nama : Drs.SYAFARUDDIN KADIR,M.Pd
NIP : 19660911 199203 1009
Pangkat/golongan ruang : Pembina Tk.I/IV.b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : KARTINI HASANUDDIN
NIM : 1802010058
Tempat, Tgl lahir : Palopo, 05 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Tempat Penelitian : UPT SMA Negeri 9 Luwu

Benar telah melakukan Penelitian di UPT SMA Negeri 9 Luwu sehubungan dengan penyusunan Skripsi S1 di IAIN Palopo yang dimulai pada Tanggal 06 Oktober s/d 28 Oktober 2023, berjudul, **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMEBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA Negeri 9 Luwu"**
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bosso, 19 Februari 2024
Kepala sekolah,


Drs.SYAFARUDDIN KADIR,M.Pd
Pangkat : Pembina Tk.I/IV.b
Nip. 19660911 199203 1 009



#BETAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASIK
#BERAKHLAK

KATAKATA MELAKUKAN PENELITIAN AGAMA
PENGERTIAN AGAMA BERKARAKTER



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Cipta Daeng Risaq No. 1, Belopa Telpun : (0471) 3314115

Nomor : 551/PENELITIAN/19.07/DPMTSP/IX/2023
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SMA Negeri 9 Luwu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : 1499/In.19/FTIK/HM.01/06/2023 tanggal 08 Agustus 2023 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Kartini Hasanuddin
Tempat/Tgl Lahir	: Palopo / 05 Februari 2001
Nim	: 18 0201 0058
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Padang Kalua Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 LUWU**

Yang akan dilaksanakan di **SMA NEGERI 9 LUWU**, pada tanggal **08 September 2023 s/d 08 November 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal: 08 September 2023
Kepala Dinas

Drs. ANE BAKO TENRIESA, MPA, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP. 19661231 199203 1 091

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Kartini Hasanuddin;
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN

Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id / Web: www.ftik-iainpalopo.ac.id

Nomor : 1498 /In.19/FTIK/HM.01/08/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Palopo, 08 Agustus 2023

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kab. Luwu
di Belopa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu:

Nama : Kartini Hasanuddin
NIM : 18 0201 0058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI (Sebelas)
Tahun Akademik : 2022/2023

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi SMA Negeri 9 Luwu dengan judul: **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 9 Luwu"**. Untuk itu kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian permohonan ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu di ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



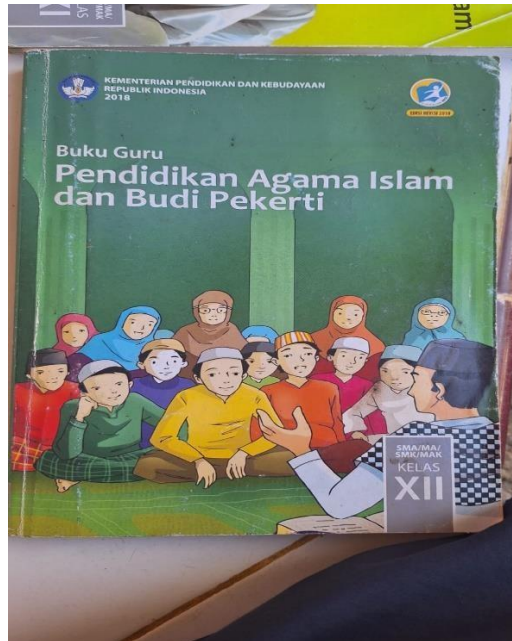
Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP.19670516 200003 1 002



SMAN 9 Luwu



Permohonan izin melakukan penelitian di SMAN 9 Luwu



Buku pendidikan agama Islam kelas XII



Wawancara dengan guru PAI SMAN 9 Luwu



Guru- guru SMAN 9 Luwu



Wawancara dengan bapak kepala sekolah SMAN 9 Luwu



Visi dan Misi SMAN 9 LUWU



RIWAYAT HIDUP

Kartini Hasanuddin, dilahirkan di Palopo pada tanggal 5 february 2001. Anak ke 6 dari 6 bersaudara dari pasangan bapak Drs. Hasanuddin dan Almh. Ibu Suryani Paingi.

Pendidikan yang Pendidikan di Telah di tempuh oleh peneliti yaitu pendidikan Dasar di SDN 377 Kampung Baru lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Luwu dan lulus pada tahun 2018 kemudian melanjutkan pendidikan di Instiut Agama Islam Negeri Palopo dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebagai tugas akhir penyelesaian studi dan syarat untuk mendapat gelar sarjana pada jenjang strata satu (S1) Penulis Menyusun skripsi dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Luwu “

Contact Person Penulis : kartinihasanuddin0502@gmail.com